

HUBUNGAN ANTARA TINGKAT KEMATANGAN EMOSI DENGAN PERILAKU ALTRUISME PADA INDIVIDU DEWASA AWAL

THE RELATIONSSHIP BETWEEN EMOTIONAL MATURITY LEVEL AND ALTRUISTIC IN EARLY ADULthood

Evelin Ester Gokmauli Sianturi

Universitas Mercu Buana Yogyakarta
200810646@student.mercubuana-yogya.ac.id
082129321176

Abstrak

Altruisme adalah dorongan untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain tanpa mempertimbangkan keuntungan pribadi. Salah satu faktor yang mempengaruhi altruisme adalah kematangan emosi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat kematangan emosi dengan perilaku altruisme pada individu dewasa awal. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu adanya hubungan positif antara kematangan emosi dengan perilaku altruisme. Semakin tinggi tingkat kematangan emosi maka semakin tinggi perilaku altruisme. Sebaliknya, semakin rendah kematangan emosi maka semakin rendah perilaku altruisme. Metode analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik analisis korelasi *product moment* dari Pearson. Dari hasil analisis diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dengan perilaku altruisme, dimana $r = 0,466$ $p = 0,000$ ($p < 0,001$). Artinya semakin tinggi tingkat kematangan emosi, maka semakin tinggi perilaku altruisme, sebaliknya semakin rendah kematangan emosi, maka semakin rendah perilaku altruisme. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang telah diajukan sebelumnya dinyatakan diterima. Kematangan emosi memberikan pengaruh sebesar 21,2% kepada perilaku altruisme, selebihnya adalah faktor-faktor lain sebesar 78,8%.

Kata Kunci: Altruisme, Dewasa Awal, Kematangan Emosi

Abstract

Altruism is the drive to improve the well-being of others without considering personal gain. One factor that influences altruism is emotional maturity. This study aims to determine the relationship between the level of emotional maturity and altruistic behavior in early adulthood individuals. The hypothesis proposed in this study is that there is a positive relationship between emotional maturity and altruistic behavior. The higher the level of emotional maturity, the higher the altruistic behavior. Conversely, the lower the emotional maturity, the lower the altruistic behavior. The data analysis method used in this study is Pearson's product-moment correlation analysis. The results of the analysis showed a significant relationship between emotional maturity and altruistic behavior, with $r = 0.466$, $p = 0.000$ ($p < 0.001$). This means that the higher the level of emotional maturity, the higher the altruistic behavior, and conversely, the lower the emotional maturity, the lower the altruistic behavior. Based on these results, it can be concluded that the proposed hypothesis is accepted. Emotional maturity accounts for 21.2% of altruistic behavior, while other factors account for the remaining 78.8%.

Keywords: Altruism, Early Adulthood, Emotional Maturity

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang diciptakan untuk hidup berdampingan dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial, manusia seharusnya saling membantu dan berinteraksi satu sama lain untuk bertukar pikiran dan memenuhi kebutuhan hidupnya (Diyai dkk., 2019). Dalam perkembangannya, menurut Santrock (2011) tentu manusia akan mengalami proses tersendiri, dimana menjadi dewasa melibatkan masa transisi yang cukup panjang. Tahap kedewasaan ini ditandai oleh proses eksperimen dan eksplorasi. Pada fase ini, umumnya manusia mengeksplorasi sesuatu yang akan ditempuh di setiap perjalanan kehidupan. Semakin beranjak dewasa, manusia tidak hanya mengalami perkembangan fisik saja, namun perkembangan secara emosional. Individu yang dianggap dewasa memiliki tanggung jawab serta peran yang tentunya semakin bertambah besar. Individu akan bersikap lebih mandiri, berupaya untuk tidak bergantung dengan orang lain, serta dapat bertanggung jawab terhadap setiap pilihan dan keputusan yang dibuat (Hurlock, 2004).

Menurut Hurlock (2004) masa dewasa awal memiliki berbagai macam ciri, salah satunya adalah masa dewasa awal merupakan masa yang penuh dengan ketegangan emosional. Ketegangan ini seringkali disebabkan oleh kekhawatiran yang timbul pada diri individu pada saat individu gagal dalam mencapai suatu tujuan atau pada saat individu tidak mampu dalam menghadapi persoalan. Menurut Anderson (2008) terdapat beberapa ciri individu dewasa awal, salah satunya adalah dapat mengendalikan perasaan pribadi. Individu tersebut tidak egois, dimana mereka tidak mementingkan dirinya sendiri tetapi akan mempertimbangkan kepentingan orang lain. Ketidak egoisan dalam hal ini disebut altruisme, yakni nilai yang sangat dipegang oleh bangsa Indonesia, tetapi seiring dengan kemajuan modernisasi dan dampak globalisasi, perilaku masyarakat berubah karena pada kenyataannya, individu dewasa awal masih banyak yang hanya mementingkan diri sendiri (Qorib & Zaini, 2020).

Altruisme adalah tindakan memberikan pertolongan secara sukarela dengan tujuan memenuhi kebutuhan orang lain tanpa mempertimbangkan keuntungan pribadi dan tanpa mengharapkan imbalan dari penerima bantuan (Dewi & Savira, 2017). Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Eisenberg (Schmitt, 2016), ditemukan bahwa wanita memiliki rasa menolong yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki, hal ini karena wanita memiliki rasa empati yang lebih tinggi dan lebih mampu merasakan apa yang orang lain rasakan. Motivasi untuk membantu orang lain dan keyakinan terhadap kemampuan mengubah diri dan keadaan berhubungan dengan peningkatan kebahagiaan dan kepuasan pribadi dimana individu yang altruistik lebih bahagia dibandingkan individu yang tidak mengembangkan perasaan altruisme (Batson, 1991). Menurut Myers (2012) Altruisme memiliki tiga aspek penting yaitu:

memberikan perhatian kepada orang lain, memberikan bantuan kepada orang lain, dan memprioritaskan kepentingan orang lain.

Berdasarkan perolehan data yang ditemukan melalui wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 14 – 20 Oktober 2023 bersama 10 orang subjek dengan kategori usia dewasa awal, mengungkapkan bahwa individu lebih berfokus pada diri sendiri dan semakin sedikit tindakan saling tolong – menolong antar sesama. Hal ini dikarenakan seiring dengan kemajuan teknologi, individu akan semakin sibuk dengan urusan pribadi dan komunikasi antar sesama menjadi kurang yang menyebabkan berkurangnya pula rasa tolong menolong antar sesama terutama individu dewasa awal yang berada di daerah perkotaan. Hal ini mengakibatkan meningkatnya sifat individualisme di masyarakat. Di era globalisasi, masyarakat di Indonesia pada perkotaan terutama kota besar, mengalami pergeseran akan nilai-nilai seperti pengabdian, kesetiakawanan dan tolong menolong. Nilai-nilai tersebut cenderung menurun, sehingga yang lebih menonjol adalah kepentingan pribadi dan rasa individualis. Individu dewasa awal memerlukan bimbingan agar individu dapat memiliki sifat kepedulian terhadap sesama sehingga individu memiliki sifat altruisme (Meinarno & Sarwono, 2018).

Tahap perkembangan seorang individu yang berada pada masa dewasa awal, individu cenderung lebih berfokus pada diri sendiri dan kurang aktif dalam menjalankan kewajiban sosial, melaksanakan tanggung jawab, serta berkomitmen dengan orang lain (Santrock, 2012). Penelitian yang dilakukan oleh Putri (2012) menemukan bahwa perilaku menolong orang lain pada dewasa awal seringkali terhambat karena pada tahap ini individu tersebut kesulitan menyesuaikan diri dengan situasi baru dan masih sangat berfokus pada diri sendiri.

Fenomena menurunnya perilaku altruisme tampak dalam insiden bunuh diri yang terjadi di Lampung pada tahun 2019. Seorang mahasiswa melompat dari gedung swalayan. Kejadian ini menjadi sorotan karena banyak orang yang menyaksikannya lebih memilih untuk merekam kejadian tersebut daripada memberikan bantuan (Daryono, 2019). Fenomena serupa terjadi pada saat pandemi Covid-19 yaitu kasus korupsi yang dilakukan oleh mantan Menteri Sosial, Juliari Batubara. Praktik korupsi ini mencerminkan krisis moral di masyarakat, dimana kepentingan pribadi mengalahkan tanggung jawab sosial serta merugikan individu yang lebih membutuhkan bantuan (Sahara, 2020).

Menurut Sears (2001), terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi altruisme. Faktor pertama yaitu kepribadian. Hal ini terjadi karena individu memiliki tingkat kebutuhan yang tinggi untuk diterima secara sosial. Kedua, personal dan situasional. Hal ini dapat terjadi karena individu cenderung lebih suka membantu orang yang mereka sukai, yang memiliki

kesamaan dengan dirinya dan yang memang membutuhkan pertolongan. Ketiga, dalam hubungan sosial, individu cenderung lebih memilih untuk membantu teman dekat dibandingkan dengan orang asing atau orang yang baru dikenal. Keempat, nilai-nilai agama dan moral dapat mendorong seseorang untuk memberikan pertolongan. Kelima, tanggung jawab. Besarnya tanggung jawab berkaitan dengan kesadaran individu bahwa mereka adalah bagian dari komunitas yang memerlukan kerjasama dengan orang lain. Keenam, latar belakang keluarga juga berperan penting. Hal ini dapat dilihat dari contoh seorang anak yang tumbuh dalam keluarga dengan tingkat perilaku altruisme yang tinggi, yang dapat mempengaruhi untuk menunjukkan perilaku altruisme yang serupa. Ketujuh, suasana hati yang positif dapat mempengaruhi seseorang untuk memberikan pertolongan. Individu yang selalu memiliki suasana hati yang baik biasanya memiliki emosi yang lebih matang. Kedelapan, norma timbal balik. Norma ini mendorong individu untuk melakukan tindakan menolong sebagai bentuk balas budi karena sebelumnya telah menerima bantuan.

Menurut Hurlock (2004), seorang individu dapat dikatakan matang secara emosi apabila individu tersebut dapat melakukan kontrol diri yang dapat diterima secara sosial. Seorang individu yang matang secara emosi dapat mengontrol ekspresi emosi atau dapat membebaskan dirinya dari energi fisik dan mental dengan cara yang dapat diterima secara sosial. Menurut Purnama (2014) kematangan emosi adalah proses psikologis yang mengarah pada kedewasaan secara emosional, dimana individu tidak menunjukkan pola emosi yang meledak-ledak dan dapat mengontrol ekspresi emosi yang muncul sehingga memungkinkan mereka untuk menerima diri sendiri, menghargai orang lain, dapat bertanggung jawab, memiliki kepercayaan diri, bersabar, dan memiliki rasa humor.

Terdapat beberapa penelitian yang berkaitan antara tingkat kematangan emosi dengan perilaku altruisme. Pertama, penelitian menurut Yunico, Lukmawati & Boty (2016) bahwa terdapat hubungan yang kuat antara kecerdasan emosi dengan perilaku altruistik pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Program Studi DIII Perbankan Syariah angkatan 2013 UIN Raden Fatah Palembang yaitu adanya kontribusi kecerdasan emosi sebesar 37,4% dalam mempengaruhi perilaku altruistik. Kedua, penelitian Jaya (2016) yang berjudul “Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Altruisme pada Siswa MA. Al-Ihsan Tanah Grogot” yang menemukan bahwa kematangan emosi memberikan sumbangan sebesar 37,4% terhadap perilaku altruisme. Ketiga, penelitian Susanti & Ifdil (2023) yang berjudul “Hubungan Empati dengan Altruisme Mahasiswa” yang menemukan bahwa tingkat altruisme pada mahasiswa Departemen Bimbingan dan Konseling FIP UNP berada pada kategori sangat tinggi dimana mahasiswa dapat menolong dan mendahulukan kepentingan orang lain sesuai dengan aspek

altruisme menurut Myers. Namun, fakta yang ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa Departemen Bimbingan dan Konseling FIP UNP memiliki altruisme yang tinggi, sehingga masih terdapat mahasiswa yang belum mementingkan dan mendahulukan orang lain.

Dalam penelitian ini peneliti memilih kematangan emosi sebagai faktor yang menjadi variabel X. Kemauan untuk memberikan bantuan muncul karena manusia sebagai makhluk sosial selalu memerlukan dukungan dan tidak dapat hidup tanpa keterlibatan orang lain, sehingga memupuk keinginan untuk memberikan bantuan. Sehingga penelitian ini muncul suatu rumusan masalah yakni, apakah terdapat hubungan antara tingkat kematangan emosi dengan perilaku altruisme pada individu dewasa awal?

METODE

Subjek dalam penelitian ini adalah individu dewasa awal dengan rentang usia 18-40 tahun. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan menggunakan skala likert. Skala likert merupakan skala yang dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan subjek diminta untuk menyatakan kesesuaian atau ketidaksesuaian terhadap isi pernyataan (Azwar, 2015). Skala yang digunakan pada penelitian ini yaitu skala kematangan emosi dan skala altruisme. Peneliti melakukan uji coba terlebih dahulu sebelum skala ini digunakan untuk mengetahui daya beda aitem dan reabilitas alat ukur. Pada uji coba daya aitem skala altruisme menggunakan batas kriteria koefisien aitem total (Rix) sebesar 0,30. Aitem yang tersisa berjumlah 24 aitem dengan indeks daya beda aitem berada pada rentang 0,325 hingga 0,656. Kemudian peneliti melakukan uji reabilitas aitem menggunakan alpha cronbach dengan menghasilkan reabilitas sebesar 0,884.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah 157 subjek. Gambaran deskripsi data subjek penelitian yaitu terdapat 53 subjek berjenis kelamin laki-laki dan 104 subjek berjenis kelamin perempuan. Rentang usia subjek pada penelitian ini yaitu usia 18 – 40 tahun. Kemudian dilakukan perhitungan skor hipotetik serta skor empiris. Pada skala kematangan emosi yang terdiri dari 24 aitem didapatkan data hipotetik dengan skor minimum yaitu 24 dan skor maksimum 96. Nilai *mean* diperoleh sebesar 60 dan standar deviasi diperoleh dari 12. Berdasarkan data empiris didapatkan skor minimum sebesar 55 dan skor maksimum sebesar 93. Nilai *mean* didapatkan sebesar 75,48 dan skor standar deviasi (SD) didapatkan sebesar 9,854. Pada skala altruisme yang terdiri dari 16 aitem didapatkan data hipotetik dengan skor

minimum yaitu 16 dan skor maksimum 64. Nilai *mean* diperoleh sebesar 40 dan standar deviasi (SD) sebesar 8. Berdasarkan data empirik didapatkan skor minimum sebesar 35 dan skor maksimum sebesar 62. Nilai mean didapatkan skor sebesar 51,34 dan standar deviasi (SD) sebesar 5,896.

Hasil kategorisasi data variabel kematangan emosi menunjukkan bahwa dari 157 subjek, terdapat 92 subjek berada pada kategori tinggi, 65 subjek berada pada kategori sedang, dan 0 subjek berada pada kategori rendah. Berdasarkan hasil kategorisasi dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar dalam penelitian ini mengalami kematangan emosi dari sedang ke tinggi. Hasil kategorisasi data variabel altruisme menunjukkan bahwa dari 157 subjek, terdapat 107 subjek berada pada kategori tinggi, 49 subjek berada pada kategori sedang, dan 1 subjek berada pada kategori rendah. Berdasarkan hasil kategorisasi dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar dalam penelitian ini mengalami altruisme dari sedang ke tinggi.

Hasil uji normalitas didapatkan nilai sig. Kolmogorov-Smirnov pada variabel altruisme yaitu $p = 0,056$ ($p > 0,050$) dan nilai sig. Kolmogorov-Smirnov pada variabel kematangan emosi yaitu $p = 0,000$ ($p < 0,050$) yang menunjukkan data terdistribusi normal pada variabel altruisme sedangkan variabel kematangan emosi tidak terdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji linearitas didapatkan nilai $F = 2.889$ dengan $p = 0.000$. Maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel altruisme dengan kematangan emosi memiliki hubungan yang linear.

Hasil analisis korelasi didapatkan koefisien korelasi $r = 0,466$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,01$) yang berarti terdapat hubungan positif yang signifikan antara kematangan emosi dengan altruisme. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima. Semakin tinggi tingkat kematangan emosi maka akan semakin tinggi pula tingkat altruisme. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kematangan emosi maka akan semakin rendah pula tingkat altruisme. Kemudian koefisien determinasi (R^2) yang diperoleh dalam penelitian ini sebesar 0,212 hal ini menunjukkan bahwa variabel kematangan emosi memiliki kontribusi sebesar 21,2% terhadap altruisme dan 78,8% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya oleh Purnama (2014) yang menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara kematangan emosi dengan altruisme dengan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,01$) dan $r = 0,386$ yang menyatakan bahwa semakin tingginya tingkat kematangan emosi maka cenderung akan semakin tinggi pula tingkat altruisme. Sebaliknya, jika semakin rendah tingkat kematangan emosi maka cenderung akan rendah pula tingkat altruisme.

Hasil kategorisasi kematangan emosi menunjukkan sebagian besar subjek berada pada kategori sedang (41,4%) ke tinggi (58,6%). Penelitian sebelumnya oleh Jaya (2016) juga

menunjukkan kategorisasi kematangan emosi berada pada tingkat sedang (55%) ke tinggi (22%). Hal ini dapat disimpulkan bahwa individu dewasa awal memiliki tingkat kematangan emosi yang baik, dimana individu memiliki kemampuan dalam hal pengendalian emosi (Yunico, Lukmawati & Botty, 2016)

Hasil kategorisasi altruisme menunjukkan sebagian besar subjek berada pada kategori sedang (31, 2%) ke tinggi (68,2%). Hal tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Susanti (2023) yang menunjukkan altruisme pada kategori sedang (19,4%) ke tinggi (53,3%). Tingkat altruisme yang tinggi dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: adalah faktor kepribadian, faktor personal dan situasional, faktor hubungan sosial, faktor nilai-nilai agama dan moral, faktor tanggung jawab, faktor latar belakang keluarga, faktor suasana hati, serta faktor norma timbal balik (Sears, 2001).

Secara garis besar penelitian ini mengungkap bahwa kematangan emosi sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi terciptanya altruisme pada individu dewasa awal. Adanya hubungan positif yang signifikan antara kematangan emosi dengan altruisme dimana tingginya tingkat kematangan emosi dapat mempengaruhi meningkatnya altruisme pada individu dewasa awal. Maka dari itu, penelitian ini dapat berkontribusi pada bidang keilmuan khususnya pada penelitian altruisme yang menunjukkan adanya hubungan dengan kematangan emosi yang ada pada individu dewasa awal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan antara tingkat kematangan emosi dengan perilaku altruisme pada individu dewasa awal, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kematangan emosi dengan altruisme pada individu dewasa awal. Arah hubungan positif menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kematangan emosi maka semakin tinggi pula tingkat altruisme pada individu dewasa awal. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kematangan emosi maka semakin rendah pula tingkat altruisme pada individu dewasa awal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, T. (2008). *The Theory and Practice of Online Learning* (2nd ed.). AU Press, Athabasca University.
- Annisa, Caltika Bunga (2021) *HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN EMOSI DENGAN EMPATI PADA MAHASISWA PEREMPUAN YANG MERANTAU*. Skripsi thesis, Universitas Mercu Buana Yogyakarta
- Arini, M. D., & Masykur, A. M. (2020). Hubungan Antara Self-Esteem Dengan Altruisme Pada Siswa Kelas Viii Smp Eka Sakti Semarang. *Jurnal Empati*, 9(5), 356-362.
- Atabaeva, N. B. (2019). Psychological factors affecting the development of altruism in humans. *Central Asian Journal of Education*, 3(1), 98-119.
- Batson, C. D. (1991). *The Altruism Question : Toward A Social-psychological Answer* (1st ed.). Psychology Press. <https://doi.org/doi.org/10.4324/9781315808048>
- Dangwal, K. L., & Srivastava, S. (2016). Emotional Maturity of Internet Users. 6-11.
- Daryono. (2019). 5 fakta peristiwa bunuh diri di Lampung, kronologi hingga dugaan dipicu persoalan asmara. Diakses tanggal 28 Mei 2024 dari <https://m.tribunnews.com/section/2019/02/22/5-fakta-peristiwa-bunuh-diri-di-lampung-kronologi-hingga-dugaan-dipicu-persoalan-asmara?page=all>
- Dewi, S. R., & Hidayati, F. (2015). Self-compassion dan altruisme pada perawat rawat inap rsud kota salatiga. *Jurnal Empati*, 4(1), 168-172.
- Dewi, Y. R., & Savira, S. (2017). Hubungan antara self monitoring dengan altruisme pada anggota komunitas save street child Surabaya. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 4(1), 1-6.
- Diyai, I., Bidjuni, H., & Onibala, F. (2019). Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Perilaku Altruistik Pada Mahasiswa Keperawatan Universitas Sam Ratulangi Manado. *E-Journal Keperawatan*, 7(1), 1-6. <https://doi.org/doi.org/10.35790/jkp.v7i1.24332>
- Diyai, I., Bidjuni, H., & Onibala, F. (2019). Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Perilaku Altruistik pada Mahasiswa Keperawatan Universitas Sam Ratulangi Manado. *Jurnal Keperawatan*, 7(1).
- Fitri, N. F., & Adelya, B. (2017). Kematangan emosi remaja dalam pengentasan masalah. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 2(2), 30-39.
- Hadi, S. (2015). *Metodologi riset*. Pustaka Pelajar.
- Hurlock, E. B. (2004). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (5th ed.). Erlangga.
- Jaya, S.S. (2016). Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Perilaku Altruisme Pada Siswa MA. Al-Ihsan Tanah Grogot.
- Jayanti, P. (2015). Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Altruistik Pada Siswa Siswi Anggota Pramuka. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Kant, R. (2019). Emotional intelligence: A study on university students. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 13(4), 441-446.
- Kurniawan, D., & Habibah, N. (2016). Konsep Diri dan Kecenderungan Perilaku Prososial Atas Kejadian Kecelakaan di Jalan Raya pada Mahasiswa UMSIDA. *Psikologia: Jurnal Psikologi*, 3(1).
- Lumenta, N., Wungouw, H. I., & Karundeng, M. (2019). Hubungan pola asuh orang tua dengan kematangan emosi remaja di SMA N 1 Sinonsayang. *Jurnal Keperawatan*, 7(1).
- Mayer, J. D., Salovey, P., & Caruso, D. (2000). Models of emotional intelligence. *Handbook of intelligence*, 2, 396-420.
- Meinarno, E. A., & Sarwono, S. W. (2018). *Psikologi Sosial* (2nd ed.). Salemba Humanika.
- Meyzari Ali, R., & Dasht Bozorgi, Z. (2016). The relationship of altruistic behavior, empathetic sense, and social responsibility with happiness among university students. *Practice in Clinical Psychology*, 4(1), 51-56.
- Myers, D. G. (2012). *Psikologi Sosial* (10th ed.). Salemba Humanika.
- Pamungkas, I. M., & Muslikah, M. (2019). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dan Empati dengan Altruisme pada Siswa Kelas XI MIPA SMA N 3 Demak. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(2), 154-167.
- Piatak, J. S., & Holt, S. B. (2020). Prosocial behaviors: A matter of altruism or public service motivation?. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 30(3), 504-518.
- Purnama, S. (2014). *Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Altruisme pada Remaja SMAN 15 Medan*. <http://hdl.handle.net/123456789/1241>
- Purnama, S. (2014). *Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Altruisme pada Remaja SMAN 15 Medan* (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Putri, S. A. P. (2012). Karir dan pekerjaan di masa dewasa awal dan dewasa madya. *Majalah Ilmiah Informatika*, 3(3), 193-212.
- Qorib, M., & Zaini, M. (2020). *Integrasi Etika dan Moral Spirit dan Kedudukannya dalam Pendidikan Islam* (Akrim & Gunawan, Eds.; 1st ed.). Bildung.
- Rani, R., Septiani, D., & Syaf, A. (2019). Empati Terhadap Perilaku Altruisme Pada Guru Anak Berkebutuhan Khusus. *Psychopolytan: Jurnal Psikologi*, 3(1), 49-56.
- Sahara, W. (2021). Awal mula kasus korupsi bansos Covid-19 yang menjerat Juliari hingga divonis 12 tahun penjara. Diakses tanggal 28 Mei 2024 dari <https://nasional.kompas.com/read/2021/08/23/18010551/awal-mula-kasus-korupsi-bansos-covid-19-yang-menjerat-juliari-hingga-divonis>
- Santrock, J. W. (2011). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup* (1st ed.). Erlangga.
- Schmitt, D. P. (2016). Are Men More Helpful, Altruistic, or Chivalrous Than Women? *Psychology Today*. <https://www.psychologytoday.com/intl/blog/sexual-personalities/201603/are-men-more-helpful-altruistic-or-chivalrous-women>

- Sears, D. O. (2001). *Psikologi Sosial jilid 2* (5th ed.). Erlangga.
- Setiawan, M. B., & Sugiarti, L. R. (2013). Altruisme ditinjau dari empati pada siswa SMK. Dalam *Jurnal*, 1(1).
- Sitinjak, Oktafiani (2021) Hubungan Antara Eampati dengan Perilaku Altruisme pada Mahasiswa di Yogyakarta
- Suhardi, R. T., Ramayana, W., & Napitupulu, R. P. (2024). PERILAKU ALTRUISME PADA TENAGA KESEHATAN. *Jurnal Ilmiah Zona Psikologi*, 6(3).
- Susanti, D., & Ifdil, I. (2023). Hubungan empati dengan altruisme mahasiswa. *Education and Social Sciences Review*, 4(1), 60-44.
- Su'un, S. U. (2019). Dampak Perilaku Altruisme, Moral Reasoning dan Kecerdasan Emosional Terhadap Kualitas Audit. *Atestasi Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 2(2), 98-110.
- Syadza, N., & Sugiasih, I. (2016). Cyberbullying pada remaja smp x kota pekalongan ditinjau dari konformitas dan kematangan emosi. *Jurnal Psikologi Proyeksi*, Vol 11 No 1.
- Ulfa, S. A. (2017). Perbedaan Kematangan Emosi Ditinjau dari Jenis Kelamin pada Remaja di SMAS Sinar Husni Medan. *Jurnal Diversita*, 3(2), 33-39.
- Walgito, B. (2003). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Widayanti, W., Safitri, J., & Yuserina, F. (2019). Hubungan Antara Kesadaran Diri Dengan Perilaku Altruisme Pada Relawan Guru Sekumpul. *Jurnal Kognisia*, 2(2), 134–138. <https://doi.org/doi.org/10.20527/jk.v2i2.1677>
- Widayanti, W., Safitri, J., & Yuserina, F. (2020). Hubungan antara kesadaran diri dengan perilaku altruisme pada relawan guru sekumpul. *Jurnal Kognisia*, 2(2), 134-139.
- Wortman, C., Loftus, E., & Weaver, C. (1999). *PSYCHOLOGY* (Jane E. Vaicunas (ed.); Fifth Edit).
- Yunico, A., Lukmawati, L., & Botty, M. (2016). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Altruistik Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Jurusan DIII Perbankan Syariah Angkatan 2013 UIN Raden Fatah Palembang. *Jurnal Psikologi Islami*, 2(2), 181-194.